

## **PERAN ORANGTUA TERHADAP PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI DESA POLASSI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

**Oleh: Wahyudin<sup>1</sup>, Zainal Arifin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar

Email: [wahyu1563042013@gmail.com](mailto:wahyu1563042013@gmail.com) [arifin.zaenal1972@gmail.com](mailto:arifin.zaenal1972@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peran Orangtua terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar. 2) Kendala Orangtua terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria informan yaitu Orangtua yang memiliki anak yang berumur 0-6 tahun dan memiliki jumlah anak lebih dari satu. Jumlah informan sebanyak 11 orang yang tinggal di Desa Polassi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peranan orangtua terhadap penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu: a) Orangtua sebagai pendidik, Orangtua sebagai motivator, dan Orangtua sebagai panutan. Sedangkan 2) Kendala dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu mendengar kata yang tidak baik dari lingkungan luar dan melihat perilaku yang tidak baik dari lingkungan luar.

**Kata Kunci:** *Orangtua, pendidikan karakter dan usia dini.*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa dilepas dari kehidupan manusia, mulai dari lahir sampai wafat. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki idealisme yang tinggi, dan memiliki kepribadian yang berahlak dan bermoral (Arifin et al., n.d.). Kepribadian itulah yang sangat dibutuhkan untuk anak.

Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat pondasi dasar anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Nurlailah & Awaru, 2018). Untuk itu, anak-anak sangat perlu pendidikan karakter (Awaru, 2017). Pendidikan karakter sangat berperan penting dalam menciptakan generasi yang beretika, bermoral, bertanggung jawab, serta berahlak mulia. Pendidikan karakter harus dimulai dari anak usia dini, dimana anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Usia dini

ini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan potensi setiap anak. Masa balita merupakan masa emas yang tidak akan berulang, karena merupakan masa yang paling penting dalam pembentukan dasar kepribadian seorang anak, baik kemampuan berpikir, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan bersosialisasi. Pada masa ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak oleh karena itu masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak dimasa mendatang dengan memperhatikan menghargai keunikan setiap anak (Djollong, 2014).

Orangtua di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan tempat seorang anak untuk belajar pertama kalinya. Karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, salah satu cara orangtua dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak, dimulai pada saat anak masih kecil melalui pembiasaan-pembiasaan, misalnya sikap jujur, tingkah laku yang baik, sopan, saling menghargai dan religius, ini akan mudah dikembangkan jika nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekitar (Maryati & Priatna, 2017).

Desa Polassi adalah suatu pulau yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Berdasarkan observasi awal, peranan orangtua pembentukan karakter pada anak di desa ini masih kurang (belum maksimal). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tingkah laku anak-anak yang kurang baik. Masih ada anak yang memiliki ahlak yang kurang baik, tingkah laku, tutur kata yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua darinya dan ikut melakukan minuman-minuman keras saat acara pesta serta kurangnya anak yang datang ke masjid saat waktu sholat tiba. Itu semua terjadi karena kurangnya pengawasan dan kepedulian orangtua dalam membimbing dan membentuk karakter yang kuat dalam diri pribadi seorang anak sejak kecil, sehingga anak dengan mudahnya terpengaruh oleh teman sebayanya (Widianto, 2015).

Apabila karakter anak sudah terbentuk sejak usia dini, ketika remaja anak tidak akan mudah berubah, meski rayuan atau godaan datang yang akan mempengaruhi kepribadian anak. Pada saat anak berada di luar rumah, dia akan terbiasa dengan karakternya yang sudah dibentuk sejak kecil oleh kedua orangtua di rumah (Suasthi & Suadnyana, 2020).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlak dan hilangnya kepribadian mereka adalah ketidakpedulian orangtua dalam memperbaiki diri anak, kurang memperhatikan anak dan kurang mengontrol anak dengan baik. Orangtua tidak boleh melupakan perannya dalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anak yang berada di bawah pengawasannya. Dialah yang mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan mereka (Kamisah & Herawati, 2019).

Peran orangtua dalam menanamkan pendidikan karakter dimulai dari pembiasaan-pembiasaan rutin yang dilakukan orangtua untuk anak sejak usia dini mempunyai potensi untuk mengembangkan karakter, bermoral, menghargai orang yang lebih tua serta mempunyai sifat religius sehingga ke depannya anak bisa mempunyai

kepribadian baik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Peran Orangtua Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini**”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Fokus penelitian ini adalah Orangtua yang bertempat tinggal di Desa Polassi, yang bertujuan untuk mengetahui peran orangtua terhadap penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar dan kendala yang dihadapi orangtua terhadap penanaman pendidikan karakter pada anak di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pra penelitian, tahap penelitian dan tahap akhir. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 13 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik *memberchek*. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Santika, 2019).

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Orangtua Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar**

Peran dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang yang mempunyai status atau kedudukan tertentu. Jika dihubungkan dengan peran orangtua, orangtua sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari lahir sampai dewasa.

Sementara (Laelatusi'ah, 2021) menyatakan bahwa: Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan didalam suatu kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian, peran orangtua terhadap penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar antara lain:

Pertama, Orangtua sebagai Edukator. Orangtua mendidikan anak sejak anak masih kecil dengan mengajarkan hal yang baik kepada anak misalnya berkata jujur, sopan santun, menghargai orang yang lebih tua, serta mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama. Apabila anak melakukan kesalahan, orangtua bertugas memberikan nasehat dan mengarahkan anak agar tidak melakukan hal-hal yang buruk untuk yang kedua kalinya. Hal ini dapat dipertegas oleh (Tafsir et al., 2004) mengatakan bahwa “orangtua adalah

pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Orangtua baik ayah maupun ibu merupakan orang pertama yang menerima anak lahir didunia. Orangtua menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang lebih baik”. Orangtua memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk keperibadian anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Sejak kelahirannya, anak telah melakukan interaksi pendidikan dari kedua orangtuanya terutama ibunya. Oleh karena itu, dalam rumah tangga orangtua sangat diharapkan dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa salah satu peran terpenting orangtua yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan seperti bertutur kata dengan baik. Para orangtua di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar yang menjadi informan mengaku telah sebisa mungkin memperlihatkan dan mengajarkan anak mereka di rumah untuk berkata sopan, membiasakan meminta tolong jika menginginkan sesuatu dan mengucapkan terimakasih apabila diberikan sesuatu. Begitu pun dengan perilaku sopan santun anak tentu merupakan cerminan dari keluarga khususnya orangtua. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa para orangtua yang menjadi informan telah berupaya mendidik anak agar membiasakan perilaku sopan seperti *mappatabe'* jika lewat di depan orang, menghormati orang lain yang lebih tua, dan tidak mengganggu atau ikut nimbrung ketika para orangtua sedang berbicara atau membahas hal-hal yang bukan urusan anak.

Kedua, Orangtua sebagai Motivator, dorongan di sini diartikan sebagai motivasi kepada anak, motivasi-motivasi dimunculkan orangtua seperti memberikan pengertian kepada anaknya untuk berlaku sopan, disiplin, belajar agama, dan hal-hal yang baik lainnya. Apabila anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma yang ada maka orangtua memberikan nasehat kepada anaknya untuk tidak melakukan hal tersebut. Bisa diartikan motivasi di sini adalah perhatian orangtua terhadap anaknya yang menimbulkan semangat anak untuk melakukan hal-hal yang baik. Orangtua sangatlah penting untuk memberikan rangsangan kepada anaknya, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Subagio, 2021) bahwasanya “orangtua memiliki peranan penting dalam memberikan motivasi kepada anaknya, dengan adanya motivasi yang diberikan orangtua dapat meningkatkan pola perilaku yang baik pada anak.

Menjadi motivator pada hakikatnya seperti pemantik yang akan memicu munculnya percikan api, inilah tugas orangtua sebagai motivator bagi anak. Menjadi motivator bagi anak merupakan tugas yang harus dilakukan oleh orangtua. Sebagai motivator, orangtua harus mempunyai kemampuan untuk mengenali berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi anak. Menjadi motivator bukan berarti orangtua mengambil alih atau mengintervensi semua hal yang dilakukan oleh anak. Namun hakikat menjadi motivator adalah merangsang anak untuk memunculkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian, para Orangtua di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar telah berupaya memberikan dorongan serta nasihat agar anak mampu memilih jalan yang baik. Hal ini dicerminkan pada pemberian imbalan atau hukuman. Jika anak

melakukan hal yang baik maka orangtua memberikan imbalan atau hadiah seperti memberikan uang jajan atau pujian agar anak lebih termotivasi untuk melakukannya lagi, begitu pun dengan memberikan hukuman atau punishment kepada anak seperti diberikan tugas tambahan atau sentuhan fisik yang tidak berlebih kepada anak apabila anak melakukan kesalahan. Ini bertujuan agar anak tidak mengulangi lagi kesalahannya.

Ketiga, Orangtua sebagai Panutan. Sebagai Orangtua harus memperlihatkan hal-hal yang baik di depan anak, seperti bertutur kata yang sopan, bertingkah laku yang baik, sehingga anak dapat meniru apa yang dilakukan orangtuanya. Orangtua menyadari bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dari lingkungan keluarga ataupun sekitarnya. Sebagaimana yang dikatakan Fadillah dalam (Fahrnuniza, n.d.) bahwa “lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh kedua orangtuanya, jika orangtua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak, maka sikap anak tidak jauh beda dari orangtuanya. Demikian sebaliknya, apabila orangtua tidak dapat memberikan contoh yang baik, maka orangtua tidak bias berharap bahwa anaknya akan lebih baik dan sesuai dengan keinginan orangtuanya”.

Oleh karena itu, peran orangtua sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter dan kepribadian seorang anak. Kebiasaan yang dilakukan orangtua akan diikuti oleh anak. Orangtua memiliki tugas memberikan pendidikan dan pembinaan terutama pendidikan yang sifatnya membentuk kepribadian.

Berdasarkan hasil penelitian, para orangtua di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar telah berupa agar dapat dapat menjadi contoh atau teladan bagi anak. Beberapa hal yang mereka lakukan seperti memberikan contoh dan perilaku yang baik dan sopan di depan anak, mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik, membiasakan membawa serta anak ke masjid, serta menjaga wibawa sebagai orangtua di depan anak.

Hal tersebut dilakukan karena para orangtua memahmi betul bahwa anak seperti kertas putih yang setiap coretannya bergantung pada apa yang orangtua lakukan. Anak akan meniru dan meneladani setiap apa yang mereka lihat apalagi di lingkungan keluarga khususnya perilaku orangtua.

Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional (Adibah, 2017). Teori ini melihat bahwa suatu sistem dapat bertahan apabila elemen-elemen dalam sistem tersebut menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, keluarga diumpamakan sebagai suatu sistem yang di dalamnya memiliki unsur atau bagian-bagian yang memiliki fungsinya masing-masing. Dalam penelitian ini, orangtua sebagai pendidik pertama dalam keluarga menjalankan fungsinya dengan menanamkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini dengan mengajarkan hal-hal yang baik pada anak, mengajarkan sopan santun, mengajarkan pengetahuan agama, serta mencontohkan hal-hal baik di depan anak. Artinya orangtua sudah melaksanakan fungsinya dengan baik. Namun begitu pula

sebaliknya jika suatu fungsi tidak berjalan dengan baik akan berdampak pada ketidakseimbangan sistem.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh (Widianto, 2015) dengan judul “Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga”. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada hasil penelitiannya yang membahas bahwa orangtua sudah melaksanakan tugasnya dengan menanamkan pendidikan karakter pada anak saat usia dini. Seperti penanaman moral, mengajarkan tentang agama serta sopan santun. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2019) dengan judul “Pentingnya Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu bahwa pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter seorang anak.

### **Kendala Orangtua Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar**

Berdasarkan hasil penelitian, kendala orangtua terhadap penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar antara lain:

Pertama, Anak mendengar kata yang tidak baik dari lingkungan luar. Seringkali anak mendengar kata-kata yang tidak baik/kotor dari lingkungan luar yang kadang dicontohkan oleh orang dewasa, seperti menyebut salah satu bagian tubuh yang tidak cocok untuk diucapkan oleh anak, sehingga dengan mudahnya anak menirukan dan mempraktekkannya pada kawan sepermainan sehingga dapat berdampak negatif bagi anak-anak yang lain. Artinya anak dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan luar/eksternal. Hal ini dipertegas oleh (Arsini & Sutriyanti, 2020) mengatakan bahwa “Anak adalah bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain, di mana anak memberikan pengaruh bagi lingkungannya tapi sebaliknya, anak juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut. Pengaruh yang diperoleh dari lingkungan masyarakat berupa pengaruh positif ataupun negatif. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi karakter anak”.

Berdasarkan hasil penelitian, para orangtua di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar menyatakan bahwa kendala yang dihadapi yakni ketika anak berada di luar lingkungan keluarga (lingkungan eksternal).

Kedua, Melihat perilaku yang tidak baik dari lingkungan luar. Adapun di lingkungan masyarakat, anak masih sering melihat tindakan-tindakan yang kurang baik atau tercela yang dilakukan oleh orang dewasa, diantaranya perkuliahan, umpatan, dan kata-kata kotor. Perkembangan teknologi informasi seperti perkembangan sosial media dan konten yang mengandung tontonan kurang mendidik juga mempengaruhi perilaku masyarakat sehingga juga berdampak pada proses sosialisasi anak. Hal di atas menjadi kendala utama orangtua dalam menjalankan perannya dalam mendidik anak, sehingga

terjadi kesalahan agen sosialisasi di dalamnya, yakni kondisi ketidak sesuaian nilai dari agen keluarga dan agen sosial lainnya dalam membentuk karakter anak.

Terkait dengan teori yang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional dari Ralp Dahrendrap. Teori ini mengatakan bahwa setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen-elemen terstruktur yang terintegrasi dengan baik dalam artian elemen-elemen yang membentuk truktur memiliki kaitan dan jalinan bersifat saling mendukung dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, dan setiap elemen memiliki fungsinya masing-masing. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, salah satu elemen dalam keluarga adalah orangtua dan anak. Dalam penelitian ini orangtua telah menanamkan pendidikan karakter kepada anak sejak usia dini dengan mengajarkan hal-hal yang baik pada anak, mengajarkan sopan santun, mengajarkan pengetahuan agama, serta mencontohkan hal-hal baik di depan anak. Artinya orangtua sudah melaksanakan fungsinya dengan baik. Namun dengan adanya kendala yang dihadapi orangtua dalam menanamkan pendidikan karakter yang berasal dari lingkungan eksternal, seperti anak sering mendengar kata yang tidak baik dan melihat hal-hal yang tidak baik. Artinya salah satu elemen tidak menjalankan fungsinya dengan baik sehingga berdampak pada ketidak seimbangan sistem.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh (Widianto, 2015) dengan judul “Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga”. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada hasil penelitiannya hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa hambatan yang dialami oleh orangtua dalam menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor di luar lingkungan rumah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Peranan orangtua terhadap penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu: a) Orangtua sebagai pendidik, b) Orangtua sebagai motivator, dan c) Orangtua sebagai panutan.
2. Kendala dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu a) Mendengar kata yang tidak baik dari lingkungan luar dan b) Melihat perilaku yang tidak baik dari lingkungan luar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 171–184.
- Arifin, Z., Muthmainnah, S., & Nurhilalayah, N. (n.d.). Sekolah Berasrama (Boarding

- School) dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kabupaten Jeneponto. *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Ar sini, N. W., & Sutriyanti, N. K. (2020). *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini*. Yayasan Gandhi Puri.
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Djollong, A. F. (2014). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Fahr uniza, R. I. (n.d.). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Kelompok B Di TK Dharma Indria Rambipuji Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*.
- Kamisah, K., & Herawati, H. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science*, 5(1).
- Laelatusi'ah, L. (2021). *Minat Orangtua Dalam Menyekolahkan Anak Ke Raudhatul Athfal (Penelitian di Kp. Pasir Eurih Ds. MargajayaLebak Banten)*. UIN SMH BANTEN.
- Maryati, I., & Priatna, N. (2017). Integrasi nilai-nilai karakter matematika melalui pembelajaran kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 333–344.
- Nurlailah, N., & Awaru, A. O. T. (2018). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 102–107.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–90.
- Santika, N. A. (2019). Manajemen Kurikulum Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris Rhima English Course (REC) Pare Kabupaten Kediri. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 431–452.
- Subagio, R. (2021). Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran. *Kampus Merdeka & Inovasi Pendidikan*, 69.
- Tafsir, A., Supardi, A., Basri, H., Mahmud, M., Kurahman, O. T., Fathurrahman, P., Priatna, T., Supriatna, S., Ruswandi, U., & Suryana, Y. (2004). *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam* (Vol. 1). Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan.
- Widianto, E. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31–39.